

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN PENGRAJIN GULA MERAH DI DESA BESAN, KECAMATAN DAWAN, KABUPATEN KLUNGKUNG

*Ni Komang Riza Fitria Dewi<sup>1</sup>*

*I Made Endra Kartika Yudha<sup>2</sup>*

*<sup>1,2</sup>FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia*

### ABSTRAK

Industri Kecil dan Menengah (IKM) dalam perekonomian daerah mempunyai peran yang sangat penting, khususnya dalam membuka kesempatan kerja dan meningkatkan penghasilan untuk masyarakat. Salah satu bentuk IKM di Bali yang masih bertahan hingga saat ini adalah gula merah yang berpusat di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesejahteraan pengrajin gula merah masih tergolong rendah, di mana sebagian besar hasil usaha Terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar setiap hari. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji secara sistematis faktor-faktor yang berdampak pada kesejahteraan pengrajin gula merah, meliputi pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan, luas lahan, jumlah pohon bahan baku, ketersediaan bahan baku, jam kerja, dan pengalaman kerja. Penelitian Penelitian ini menerapkan metodologi kuantitatif berlandaskan pendekatan asosiatif, dengan cakupan populasi yang mencakup seluruh pengrajin gula merah yang masih aktif memproduksi, dengan sampel sebanyak 55 responden yang ditentukan melalui teknik sampling jenuh. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh simultan maupun parsial dari setiap variabel independen terhadap kesejahteraan pengrajin. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa semua variabel yang diteliti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pengrajin gula merah, baik ketika dianalisis secara simultan maupun parsial.

**Kata kunci:** *kesejahteraan, industri kecil dan menengah, gula merah*

**Klasifikasi JEL:** *J24, O13, R20*

### ABSTRACT

*Small and Medium Industries (SMEs) play a crucial role in regional economies, particularly in creating employment opportunities and improving community income. One of the enduring SMEs in Bali is the palm sugar industry centered in Besan Village, Dawan District, Klungkung Regency. However, empirical conditions reveal that the welfare level of palm sugar artisans remains relatively low, as most of their earnings are only sufficient to cover daily basic needs. This study aims to analyze the factors influencing the welfare of palm sugar artisans, including education, number of family members, number of dependents, land area, number of raw material trees, availability of raw materials, working hours, and work experience. The study uses an associative technique and a quantitative methodology. A sample of 55 respondents was selected using a saturation sampling technique, and the population is made up of all palm sugar artists who are currently actively involved in manufacturing. Multiple linear regression was used to analyze the data and look at the independent variables' partial and simultaneous effects on the welfare of artisans. The findings show that every variable considerably affect the welfare of palm sugar artisans, either collectively or partially, highlighting the importance of optimizing these factors to improve their economic well-being.*

**keyword:** *palm sugar producers, household welfare, rural economy*

**Klasifikasi JEL:** *Q12, I31, R11*

## PENDAHULUAN

Industri Kecil dan Menengah (IKM) menempati posisi strategis dalam perekonomian nasional karena mampu memberikan kontribusi besar terhadap penyediaan lapangan kerja, peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah, sekaligus memperkuat struktur industri domestik. Di Provinsi Bali, keberadaan IKM sangat berperan dalam menjaga keberlanjutan pembangunan ekonomi wilayah, terutama melalui sumbangan nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Peran IKM tidak hanya sebatas mendorong aktivitas ekonomi lokal, melainkan juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dengan membuka kesempatan kerja, mendorong inovasi, serta meningkatkan daya saing produk unggulan daerah.

Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Klungkung, Bali, memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, terutama yang terkait dengan pengolahan hasil pertanian berbasis makanan. Produk-produk IKM di daerah ini sebagian besar didasarkan pada tradisi kerajinan lokal dan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah. Salah satu contohnya adalah proses pembuatan gula merah yang dihasilkan dari nira kelapa. Produktivitas yang dihasilkan oleh IKM ini menjadi sarana vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Di Kabupaten Klungkung, Bali, IKM memiliki posisi penting dalam mendorong perkembangan ekonomi berbasis potensi lokal, khususnya pada sektor pengolahan hasil pertanian yang berorientasi pada produk makanan. Sebagian besar produk IKM di daerah ini lahir dari tradisi kerajinan masyarakat setempat dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam yang tersedia. Salah satu contohnya adalah Desa Besan yang berada di Kecamatan Dawan, Klungkung, yang hingga kini masih menjadi pusat produksi gula merah atau gula bali. Kegiatan mengolah nira kelapa menjadi gula merah telah menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat desa, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan perekonomian keluarga dari aktivitas produksi tersebut. Keberadaan IKM gula merah di Desa Besan memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin dan menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur ekonomi lokal.

**Tabel 1: Jumlah Pengrajin Gula Merah di Desa Besan Tahun 2023**

Banjar	Jumlah
Kanginan	19
Kawan	21
Kelodan	15
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>

*Sumber: Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Klungkung 2025*

Berdasarkan informasi resmi dari Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Klungkung tahun 2025, diperoleh bahwa hingga saat ini hanya Desa Besan di Kecamatan Dawan yang masih aktif memproduksi gula merah. Namun, keberlangsungan usaha ini menghadapi tantangan signifikan, terutama karena minimnya regenerasi pengrajin. Generasi muda cenderung memilih pekerjaan lain yang dianggap lebih menjanjikan, sebab profesi pengrajin gula merah dipandang berat, berisiko tinggi, dan memiliki prospek pendapatan yang terbatas.

Kondisi ini berdampak pada keberlanjutan usaha, mengingat mayoritas pengrajin yang masih bertahan merupakan kelompok usia paruh baya hingga lanjut usia dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Mereka masih mengandalkan keterampilan tradisional dan jarang mendapatkan inovasi untuk meningkatkan produktivitas. Pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi gula merah pun tidak menentu karena sangat bergantung pada musim nira dan harga pasar yang fluktuatif. Akibatnya, penghasilan pengrajin sering kali hanya mencukupi kebutuhan pokok tanpa ruang untuk menabung atau berinvestasi pada pendidikan maupun kesehatan keluarga.

Secara umum, kesejahteraan dapat dipahami sebagai kondisi ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya. Tingkat kesejahteraan berkaitan erat dengan kualitas hidup yang tidak sama pada setiap individu. Di Indonesia, kesejahteraan sering dijadikan ukuran keberhasilan pemerintah dalam pembangunan. Kesejahteraan keluarga dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama, yakni kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan material. Kesejahteraan ekonomi menekankan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan finansial, seperti pendapatan, upah, aset, dan pengeluaran. (Ismawati & Amalia, 2021). Sementara itu, kesejahteraan material berkaitan dengan sejauh mana keluarga memiliki akses terhadap berbagai barang dan layanan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang layak.

Kesejahteraan masyarakat merujuk pada kondisi di mana individu dan kelompok dalam suatu masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, serta menikmati kualitas hidup yang baik (Wibowo, 2024). Menurut Durham dalam Suud (2006:7) kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai kegiatan- kegiatan yang terorganisasi bagi peningkatan kesejahteraan melalui menolong orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial (Mayangsari, 2015).

Tingkat kesejahteraan adalah konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dengan terpenuhinya semua kebutuhan fisik materil, mental spiritual dan sosial, yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang mantap dan matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas (Yanti et al., 2022).

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi masyarakat yang berarti bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera. Pengertian sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat. (Yanti et al., 2022).

Kesejahteraan juga menjadi tolok ukur bagi masyarakat untuk menunjukkan bahwa mereka telah mencapai kehidupan yang lebih baik. Sejahtera sendiri dipahami sebagai kondisi manusia yang hidup dalam kemakmuran, kesehatan, serta kedamaian. Untuk dapat berada

dalam kondisi tersebut, setiap orang perlu melakukan berbagai upaya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Yusuf et al., 2022). Dengan demikian, kesejahteraan bukan hanya tujuan akhir, melainkan juga hasil dari proses yang terus diupayakan.

Secara lebih luas, kesejahteraan dapat dipahami sebagai tata kehidupan sosial, material, maupun spiritual yang ditopang rasa aman, ketertiban, dan ketentraman lahir batin. Hal ini memungkinkan setiap individu maupun keluarga untuk melakukan upaya pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial dengan sebaik-baiknya. (Srijani, 2020) Kondisi demikian pada akhirnya tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri dan rumah tangga, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan, seseorang memperoleh tambahan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mempelajari berbagai keterampilan yang bermanfaat dalam dunia kerja. (Riyono & Juliansyah, 2018) Diharapkan individu yang memiliki kemampuan sendiri dapat lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, sehingga pada akhirnya mereka mampu meningkatkan kualitas hidup dan mencapai taraf kehidupan yang lebih layak di masa depan.

Dalam produksi gula merah para pengrajin sangat bergantung pada luas lahan. Luas lahan menjadi salah satu input yang paling mendasar. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar pula skala usaha yang dapat dijalankan, sehingga berdampak langsung pada peningkatan pendapatan (Budi Amalia et al., 2023). Jumlah pohon yang disadap sangat mempengaruhi jumlah produksi karena banyak sedikitnya produksi gula merah sangat dipengaruhi oleh jumlah pohon kelapa. Jumlah pohon kelapa yang dimiliki pengrajin merupakan salah satu faktor produksi utama yang menentukan kapasitas penyadapan nira sebagai bahan baku gula merah. Semakin banyak pohon yang tersedia, semakin besar pula volume nira yang dapat dihasilkan sehingga meningkatkan potensi produksi dan pendapatan. (Arfawati, 2020).

Bahan baku adalah komponen utama yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi. Jumlah bahan baku yang dipakai akan tercermin pada kuantitas maupun bentuk produk yang dihasilkan. Dengan kata lain, ketersediaan bahan baku menentukan besar kecilnya output yang dapat diproduksi. (Riyadi et al., 2014) Jam kerja merupakan waktu

yang digunakan untuk melakukan pekerjaan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan pada siang hari maupun malam hari. Bahan baku dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bahan baku langsung (*direct material*)

Bahan baku langsung adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi yang dihasilkan. Pengeluaran untuk pembelian bahan baku langsung berkaitan secara langsung dan proporsional dengan jumlah produk jadi yang dihasilkan.

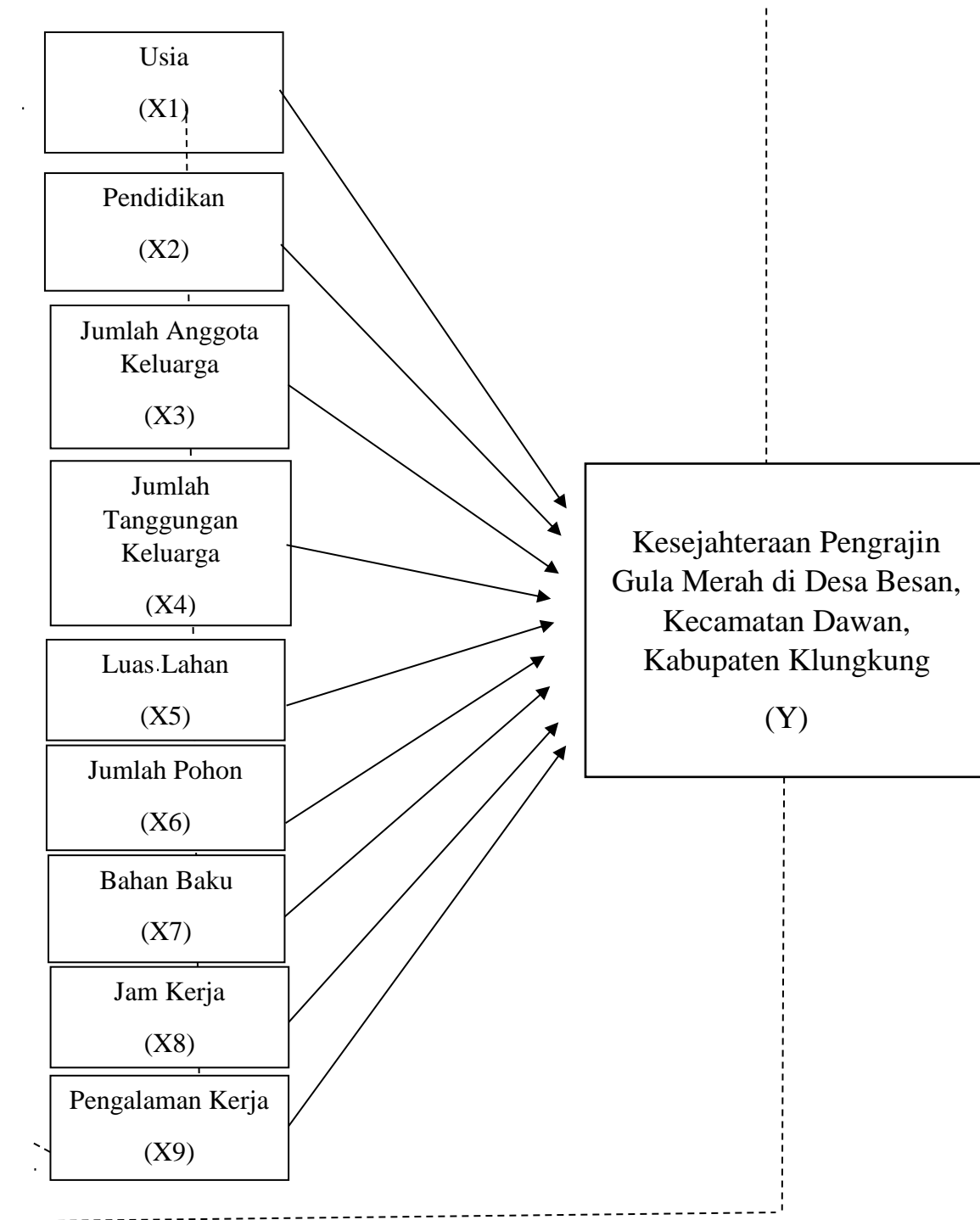
2. Bahan baku tidak langsung (*indirect material*)

Bahan baku tidak langsung merupakan bahan yang berperan dalam proses produksi, namun keberadaannya tidak secara langsung terlihat dalam produk akhir yang dihasilkan.

Jam kerja sendiri diartikan sebagai rentang waktu yang diukur dalam satuan jam dan digunakan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan, maka pekerjaan yang dilakukan akan semakin produktif (Antika & Purwanti, 2022). Jam kerja adalah periode waktu yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas pekerjaan, baik pada siang maupun malam hari. Bagi pekerja di sektor swasta, pengaturan jam kerja diatur secara resmi melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya dalam Pasal 77 hingga Pasal 85. Pasal 77 ayat 1 menegaskan bahwa setiap pengusaha wajib mematuhi ketentuan mengenai jam kerja.

Pengaturan jam kerja ini diterapkan dalam dua skema: pertama, 7 jam kerja per hari atau 40 jam per minggu dengan sistem 6 hari kerja; kedua, 8 jam kerja per hari atau 40 jam per minggu dengan sistem 5 hari kerja. Pengalaman kerja mencerminkan kondisi nyata yang ditempuh seseorang selama menekuni profesinya. Semakin lama pengalaman yang diperoleh, semakin tinggi pula keterampilan serta ketepatan dalam menyelesaikan pekerjaan. Oleh karena itu, tingkat pengalaman berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam mengelola pekerjaannya, yang pada akhirnya berdampak terhadap pendapatan yang diterima. (Antika & Purwanti, 2022). Pengalaman kerja merupakan keahlian dan kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang terukur dari lamanya masa kerja.

Berdasarkan teori dan studi empiris yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kerangka konsep dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori, dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Sejauh mana Pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, jumlah pohon, bahan baku, jam kerja dan pengalaman kerja mempengaruhi

Tingkat kesejahteraan (ekonomi dan sosial) pengrajin gula merah di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung pada tahun 2025 dengan melibatkan 55 responden melalui kuesioner memberikan gambaran mengenai karakteristik pengrajin gula merah di wilayah tersebut. Responden penelitian ini adalah pengrajin aktif dari seluruh Desa Besan. Karakteristik pengrajin tersebut dianalisis secara komprehensif meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan, luas lahan, jumlah pohon kelapa, durasi jam kerja, serta pengalaman kerja, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait kondisi sosial-ekonomi dan faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan produksi gula merah

**Tabel 2 Distribusi Responden Pengrajin Gula Merah**

	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation
Kesejahteraan	3550909.09	1800000	6300000	1453459.822
Pendidikan	4.07	3	5	.858
Jumlah Anggota keluarga	4.51	3	6	.635
Jumlah Tanggungan Keluarga	2.24	1	3	.607
Luas Lahan	430.91	300	600	87.924
Jumlah Pohon	12.87	7	25	5.228
Bahan Baku	599.45	270	1500	273.891
Jam Kerja	136.36	90	210	33.575
Pengalaman Kerja	16.95	7	30	5.952

Ditinjau dari jenis kelamin, mayoritas pengrajin gula merah di Desa Besan adalah perempuan, yakni 60% dari 55 responden. Temuan ini memperlihatkan peran penting perempuan dalam menopang ekonomi keluarga melalui aktivitas produksi yang berbasis rumah tangga. Dari segi usia, sebagian besar pengrajin berada pada rentang 56–60 tahun, sedangkan kelompok usia 41–45 tahun merupakan yang paling sedikit. Distribusi ini menegaskan bahwa usaha gula merah lebih banyak dijalankan oleh generasi paruh baya hingga lanjut usia, sementara keterlibatan generasi muda masih rendah. Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan regenerasi yang dapat mengancam keberlanjutan industri tradisional gula merah di masa depan.

Pada dimensi pendidikan, mayoritas pengrajin menempuh jenjang menengah (SMA, 40%), sementara jumlah paling sedikit berasal dari lulusan SMP. Rendahnya pendidikan formal berdampak pada keterbatasan pengrajin dalam mengakses inovasi, memanfaatkan teknologi, serta menyusun strategi pengelolaan usaha dan pemasaran yang lebih modern. Struktur keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga pengrajin memiliki lima anggota keluarga dengan rata-rata tanggungan sebanyak dua orang. Komposisi ini memperlihatkan peran ganda keluarga, yakni sebagai beban konsumsi sekaligus sebagai aset tenaga kerja tambahan yang dapat dilibatkan dalam proses produksi maupun distribusi hasil usaha.

Dari sisi faktor produksi, luas lahan yang dimiliki pengrajin relatif sempit, dengan mayoritas berada pada kisaran 400 m<sup>2</sup>. Jumlah pohon kelapa produktif yang dikelola berkisar antara 6–10 pohon per keluarga, yang menunjukkan keterbatasan dalam kapasitas produksi bahan baku. Sebagian besar pengrajin mengolah nira dalam jumlah 450–600 liter per bulan, sementara hanya sedikit yang mampu mencapai lebih dari 1.000 liter. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterbatasan lahan, jumlah pohon, dan ketersediaan bahan baku menjadi kendala utama yang membatasi potensi peningkatan pendapatan.

Jam kerja rata-rata pengrajin adalah 120 jam per bulan, yang mencerminkan tingkat intensitas kerja yang cukup tinggi untuk skala usaha rumah tangga. Di samping itu, pengalaman kerja sebagian besar responden berada pada kisaran 11–15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa profesi pengrajin gula merah umumnya diwariskan secara turun-temurun, sehingga memiliki keterikatan kuat dengan tradisi dan identitas ekonomi masyarakat setempat. Kesejahteraan yang diukur dari pendapatan bulanan menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin memperoleh sekitar Rp2.700.000, sementara hanya sedikit yang mampu mencapai Rp6.300.000. Fakta ini mengindikasikan bahwa meskipun usaha gula merah masih menjadi sumber utama mata pencaharian, tingkat kesejahteraan pengrajin relatif rendah dan lebih banyak berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga.

**Tabel 3: Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual

N		55
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	214848,02694916
Most Extreme Differences	Absolute	,063
	Positive	,063
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		,468
Asymp. Sig. (2-tailed)		,981

Sumber: data diolah, 2025

Hasil uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,468 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,981. Karena nilai signifikansi tersebut lebih tinggi dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa data pada model pertama berdistribusi normal. Dengan demikian, model penelitian telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

**Tabel 4 Uji Multikolinearitas**

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pendidikan	,609	1,642
Jumlah anggota keluarga	,820	1,220
Jumlah tanggungan keluarga	,755	1,325
Luas lahan	,551	1,813
Jumlah pohon	,303	3,300
Bahan baku	,270	3,706
Jam kerja	,273	3,663
Pengalaman kerja	,779	1,283

Sumber: data diolah, 2025

Merujuk pada Tabel 4, seluruh variabel dalam model regresi dengan variabel dependen kesejahteraan (Y) menunjukkan nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan multikolinieritas, sehingga model tersebut dapat dinyatakan memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

**Tabel 5: Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig.
1 (Constant)	,130

pendidikan	,110
jumlah anggota keluarga	,778
jumlah tanggungan	,213
luas lahan	,500
jumlah pohon	,267
bahan baku	,244
jam kerja	,996
pengalaman kerja	,798

*Sumber: data diolah, 2025*

Tabel 5 memperlihatkan bahwa semua variabel independen dalam model regresi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap residual absolut, dengan tingkat signifikansi melebihi 0,05. Hal ini menegaskan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi klasik untuk analisis selanjutnya.

**Tabel 6: Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3491705,326	379931,390		-9,190	,000
Pendidikan (X1)	154048,332	47329,083	,091	3,255	,002
Jumlah anggota keluarga (X2)	194212,359	55131,272	,085	3,523	,001
Jumlah tanggungan keluarga (X3)	184489,936	60019,416	,077	3,074	,004
Luas lahan (X4)	1484,507	485,153	,090	3,060	,004
Jumlah pohon (X5)	35223,130	11006,973	,127	3,200	,002
Bahan baku (X6)	1682,834	222,643	,317	7,558	,000
Jam kerja (X7)	19553,539	1805,798	,452	10,828	,000
Pengalaman kerja (X8)	21163,820	6029,522	,087	3,510	,001

a. Dependent Variable: Kesejahteraan (Y)

*Sumber: data diolah, 2025*

Analisis regresi menunjukkan bahwa konstanta bernilai negatif sebesar -3.491.705,326. Setiap variabel independen terbukti memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan pengrajin gula merah. Pendidikan memiliki koefisien positif sebesar 1.540.048,332, yang menegaskan bahwa peningkatan tingkat pendidikan mampu mendorong kenaikan kesejahteraan sekitar Rp1.540.048,33, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini sejalan dengan pandangan

bahwa pendidikan meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan sehingga memperkuat daya saing ekonomi pengrajin. Variabel jumlah anggota keluarga juga berpengaruh positif dengan koefisien 194.212,359. Artinya, setiap tambahan satu anggota keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan sebesar Rp194.212,36. Temuan ini dapat dimaknai bahwa anggota keluarga tidak hanya berperan sebagai beban konsumsi, melainkan juga menjadi sumber tenaga kerja tambahan yang mendukung aktivitas produksi. Demikian pula, jumlah tanggungan keluarga masih menunjukkan pengaruh positif dengan koefisien 184.489,936, yang menandakan bahwa setiap penambahan satu tanggungan berkorelasi dengan kenaikan kesejahteraan sekitar Rp184.489,94. Hal ini mencerminkan bahwa tanggungan justru dapat memotivasi pengrajin untuk meningkatkan produktivitas.

Faktor produksi juga memberikan kontribusi yang cukup jelas. Luas lahan memiliki koefisien 1.484,507, yang berarti setiap tambahan satu satuan luas lahan berpotensi meningkatkan kesejahteraan sebesar Rp1.484,51. Jumlah pohon kelapa sebagai sumber bahan baku juga berpengaruh signifikan, dengan koefisien 35.223,130. Artinya, setiap tambahan satu pohon dapat menambah kesejahteraan pengrajin sebesar Rp35.223,13. Lebih jauh lagi, ketersediaan bahan baku memberikan dampak positif dengan koefisien 1.682,834, yang menunjukkan bahwa tambahan satu satuan bahan baku dapat meningkatkan kesejahteraan sebesar Rp1.682,83. Temuan ini memperlihatkan betapa pentingnya faktor ketersediaan sumber daya dalam menentukan kapasitas produksi gula merah.

Selain faktor modal produksi, tenaga kerja juga memainkan peran signifikan. Jam kerja menunjukkan koefisien 19.553,539, yang berarti setiap tambahan satu jam kerja berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan sebesar Rp19.553,54. Sementara itu, pengalaman kerja memiliki koefisien 21.163,820, yang menegaskan bahwa setiap tambahan satu tahun pengalaman meningkatkan kesejahteraan sebesar Rp21.163,82. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan dan efisiensi yang diperoleh dari pengalaman jangka panjang berkontribusi positif terhadap produktivitas dan kesejahteraan pengrajin. Secara keseluruhan, seluruh variabel independen yang dianalisis menunjukkan pengaruh positif terhadap kesejahteraan pengrajin gula merah di Desa Besan. Meskipun besarannya bervariasi, temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas pendidikan, dukungan keluarga, ketersediaan faktor produksi, serta

akumulasi pengalaman kerja merupakan determinan penting dalam memperbaiki kesejahteraan ekonomi rumah tangga pengrajin.

**Tabel 7: Hasil Uji F (Simultan)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	111584832112521,00 0	8	13948104014065,20 0	257,405	.000 <sup>b</sup>
Residual	2492622432933,300	46	54187444194,202		
Total	114077454545455,00 0	54			

a. Dependent Variable: kesejahteraan

Sumber: data diolah, 2025

Uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan, luas lahan, jumlah pohon kelapa, ketersediaan bahan baku, jam kerja, dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin gula merah di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,978 menegaskan bahwa 97,8% variasi kesejahteraan dapat dijelaskan oleh kedelapan variabel tersebut, sementara sisanya 2,2% dipengaruhi faktor eksternal di luar model penelitian.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang meningkatkan kemampuan pengrajin untuk mengakses peluang kerja dan memperoleh pendapatan yang lebih baik. Pendidikan menjadi aspek utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga keterampilan praktis. Hasilnya adalah peningkatan produktivitas dalam dunia kerja. (Pebrianti & Budhi, 2019). Jumlah anggota keluarga dapat berfungsi sebagai tambahan tenaga kerja yang mendukung aktivitas produksi, sementara jumlah tanggungan yang lebih besar menambah tekanan ekonomi sehingga mendorong pengrajin untuk bekerja lebih keras. Luas lahan memiliki kaitan langsung dengan jumlah pohon kelapa yang bisa disadap; semakin luas lahan, semakin besar potensi produksi nira yang tersedia. Jumlah pohon dan bahan baku berhubungan erat dengan kapasitas produksi dan besaran pendapatan, di mana ketersediaan bahan baku yang lebih banyak memungkinkan peningkatan produksi dan kesejahteraan. Intensitas jam kerja juga tidak terlepas dari ketersediaan bahan baku, karena volume produksi yang lebih besar menuntut alokasi waktu kerja yang lebih tinggi. Sementara itu, pengalaman kerja berkontribusi pada

peningkatan keterampilan dimana ini akan memperbaiki tingkat kesejahteraan pengrajin. Hasil penelitian ini sejalan dengan indikator kesejahteraan menurut BPS, dimana peningkatan produksi gula merah berkontribusi pada naiknya pendapatan rumah tangga, memperbaiki kondisi perumahan, mendukung biaya pendidikan anak, serta meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan. Dengan demikian, kesejahteraan pengrajin tidak hanya tercermin dari aspek ekonomi semata, tetapi juga dari terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga.

**Tabel 8: hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3491705,326	379931,390		-9,190	,000
Pendidikan (X1)	154048,332	47329,083	,091	3,255	,002
Jumlah anggota keluarga (X2)	194212,359	55131,272	,085	3,523	,001
Jumlah tanggungan keluarga (X3)	184489,936	60019,416	,077	3,074	,004
Luas lahan (X4)	1484,507	485,153	,090	3,060	,004
Jumlah pohon (X5)	35223,130	11006,973	,127	3,200	,002
Bahan baku (X6)	1682,834	222,643	,317	7,558	,000
Jam kerja (X7)	19553,539	1805,798	,452	10,828	,000
Pengalaman kerja (X8)	21163,820	6029,522	,087	3,510	,001

a. Dependent Variable: Kesejahteraan (Y)

Sumber: data diolah, 2025

Hasil pengujian pada variable Pendidikan memiliki nilai t signifikan sebesar 0,002, lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin gula merah di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Dengan kata lain, peningkatan tingkat pendidikan cenderung berkontribusi secara nyata terhadap perbaikan kondisi ekonomi pengrajin, memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola usaha dan meningkatkan pendapatan keluarga. Pendidikan memberikan kemampuan dalam mengakses informasi, mengelola pendapatan, serta menyusun strategi usaha secara lebih efektif. Sebaliknya, pendidikan yang rendah membuat pengrajin kesulitan mengadopsi inovasi,

mengelola sumber daya, dan memanfaatkan peluang ekonomi sehingga kesejahteraan cenderung stagnan.

Peran pendidikan juga tercermin dalam cara berpikir yang lebih rasional, profesional, dan adaptif terhadap perkembangan usaha. Pengrajin dengan pendidikan rendah sering terkendala dalam teknik produksi, pengembangan produk, dan pemasaran, yang berdampak pada keterlambatan adopsi teknologi, rendahnya efisiensi, serta terbatasnya pemanfaatan faktor produksi (Pebrianti & Budhi, 2019). Pendidikan berperan penting dalam keberhasilan usaha karena membentuk cara berpikir yang lebih logis dan profesional. Pengusaha atau pengrajin dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menghadapi kendala dalam teknik produksi, pengembangan produk, serta pemasaran. Hal ini juga berpengaruh pada keterlambatan penerapan teknologi, rendahnya efisiensi, dan terbatasnya faktor produksi yang dapat dimanfaatkan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang membuat manusia bersaing di dunia kerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pola pikir, kemampuan mengadopsi hal-hal baru, dan produktivitas seseorang. (Winarti & Permadi, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Ringan et al., 2015) ditemukan bahwa Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usaha gula aren di kecamatan lobang kabupaten subak.

Selain pendidikan, jumlah anggota keluarga juga terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin gula merah di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Keluarga dengan anggota produktif dapat mendukung seluruh rantai produksi, mulai dari penyadapan nira hingga pemasaran, sehingga meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan rumah tangga. Koefisien regresi yang positif mencerminkan bahwa peningkatan jumlah anggota keluarga sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan rumah tangga pengrajin. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan pandangan Sukirno (2006) yang menyatakan bahwa struktur usia dalam keluarga memengaruhi kesejahteraan, karena anggota keluarga yang berada pada usia produktif mampu menambah pendapatan sekaligus meringankan beban biaya rumah tangga. (Utaminingsih & Suwendra, 2022). Temuan ini juga sejalan oleh (Supit et al., 2022) dimana ditemukan pengaruh antara jumlah anggota keluarga terhadap kesejahteraan Di Desa Kalatin Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara

Dalam konteks usaha gula merah di Desa Besan yang umumnya berbasis rumah tangga, keberadaan anggota keluarga yang produktif memberi kontribusi langsung pada seluruh rantai produksi, mulai dari penyiapan nira, pengolahan gula merah, hingga pemasaran. Keterlibatan ini tidak hanya memperbesar kapasitas produksi, tetapi juga memperluas sumber pendapatan keluarga. Contoh nyata ditunjukkan oleh salah satu pengrajin berinisial MY (55 tahun) di Banjar Kawan, Desa Besan. Dalam usaha keluarganya, suami berperan sebagai penyiap nira, dirinya mengolah nira menjadi gula merah, dan anaknya memanfaatkan media sosial seperti TikTok Shop untuk memasarkan produk. Hal ini membuktikan bahwa jumlah anggota keluarga yang besar tidak selalu menjadi beban, melainkan dapat menjadi aset tenaga kerja keluarga yang mampu mendukung keberlangsungan usaha dan meningkatkan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan jika jumlah anggota keluarga yang banyak tidak hanya menjadi beban keluarga yang dapat menurunkan kesejahteraan tetapi bisa juga membantu meningkatkan pendapatan para pengrajin gula merah yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Utaminingsih & Suwendra, 2022) menunjukkan adanya pengaruh secara parsial antara jumlah anggota keluarga dengan kesejahteraan.

Jumlah tanggungan keluarga berkontribusi positif terhadap kesejahteraan pengrajin. Meski menambah kebutuhan rumah tangga, tanggungan mendorong pengrajin bekerja lebih giat, menambah jam kerja, dan mencari sumber pendapatan tambahan, sehingga pendapatan dan kesejahteraan ini mengindikasikan bahwa pertambahan tanggungan menuntut peningkatan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, yang pada gilirannya turut memengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga pengrajin baik berupa kebutuhan pokok maupun kebutuhan lain seperti pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini memang menambah beban ekonomi keluarga, tetapi sekaligus dapat menjadi faktor pendorong yang membuat pengrajin lebih giat bekerja, menambah jam kerja, bahkan mencari sumber pendapatan tambahan di luar usaha gula merah. Dengan adanya motivasi tersebut, kesejahteraan keluarga tetap dapat dicapai karena pendapatan rumah tangga cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya usaha yang dilakukan. Dengan demikian, jumlah tanggungan keluarga tidak hanya dipandang sebagai beban, melainkan juga sebagai pemicu semangat kerja yang berkontribusi pada peningkatan

produktivitas dan kesejahteraan pengrajin. Hasil penelitian oleh (Purwanto & Taftazani, 2018) dimana jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan.

Luas lahan yang dimiliki pengrajin memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan, karena lahan yang lebih luas memungkinkan pemanfaatan pohon kelapa lebih banyak, meningkatkan volume produksi gula merah, dan memperbesar pendapatan keluarga. Hal ini menandakan bahwa luas lahan memberikan pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan pengrajin gula merah di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Dengan kata lain, semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar potensi penghasilan dan kemampuan pengrajin dalam meningkatkan taraf hidupnya. Semakin luas lahan dimiliki pengrajin, semakin besar pula peluang untuk memperoleh bahan baku nira kelapa dalam jumlah lebih banyak. Ketersediaan bahan baku yang cukup akan mendukung peningkatan kapasitas produksi, memperbesar volume hasil gula merah, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan keluarga pengrajin. Sebaliknya, keterbatasan luas lahan berdampak langsung pada jumlah pohon kelapa yang dapat disadap, sehingga potensi produksi dan pendapatan juga lebih rendah. Kondisi di lapangan juga memperlihatkan bahwa luas lahan sangat menentukan banyaknya pohon kelapa yang dapat dimanfaatkan. Seorang pengrajin berinisial KW (40 tahun) menuturkan bahwa umumnya pohon kelapa yang disadap hanya berasal dari lahan di sekitar rumah. Jika lahan luas, jumlah pohon kelapa yang dimiliki juga lebih banyak, sehingga produksi nira lebih tinggi. Sebaliknya, jika lahan terbatas, pohon kelapa yang tersedia juga sedikit, sementara pemanfaatan pohon kelapa yang berada jauh dari rumah jarang dilakukan karena jarak dan tenaga yang dibutuhkan terlalu besar, mengingat penyadapan nira harus dilakukan setiap pagi. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan tidak hanya memengaruhi ketersediaan pohon kelapa, tetapi juga menentukan efektivitas produksi harian pengrajin. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Julian & Wenagama, 2022) dimana luas lahan berpengaruh terhadap kesejahteraan melalui pendapatan petani. Sejalan dengan ini temuan oleh (Winarti & Permadi, 2024) juga menjelaskan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani kelapa. Selain itu penelitian oleh (Ringan et al., 2015) juga menunjukan hal serupa dimana luas lahan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan industri gula aren di Kecamatan Sobang, Kabupaten Lobak.

Jumlah pohon kelapa berperan penting dalam menentukan ketersediaan nira sebagai bahan baku. Semakin banyak pohon yang disadap, semakin tinggi potensi produksi gula merah, yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pengrajin. Jumlah pohon memiliki pengaruh positif yang nyata terhadap kesejahteraan pengrajin gula merah di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Artinya, semakin banyak pohon kelapa yang dikelola dan dimanfaatkan untuk penyadapan nira, semakin besar kesempatan bagi pengrajin untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga mereka. ketersediaan bahan baku utama produksi gula merah. Kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan kapasitas produksi, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pengrajin. Sebaliknya, jumlah pohon yang terbatas akan mengurangi ketersediaan nira dan mempersempit peluang produksi, yang berimplikasi pada terhambatnya peningkatan kesejahteraan. Jumlah pohon kelapa dalam suatu wilayah merupakan faktor penting yang menentukan ketersediaan bahan baku berupa nira untuk produksi gula merah. Semakin banyak pohon yang tersedia dan dapat disadap, maka semakin besar pula potensi volume nira yang dihasilkan (Puji, 2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Ringan et al., 2015) menjelaskan bahwa jumlah pohon memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga industri gula aren Di Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak.

Ketersediaan bahan baku juga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan. Dengan bahan baku yang cukup, produksi dapat berjalan lancar dan volume produk meningkat, sehingga pendapatan rumah tangga ikut bertambah. Dengan demikian, ketersediaan bahan baku memiliki pengaruh secara signifikan dan tentunya positif terhadap kesejahteraan pengrajin gula merah di Desa Besan. Ini menandakan Keberadaan dan ketersediaan bahan baku memainkan peran krusial sebagai faktor yang memengaruhi proses produksi. Apabila bahan baku sulit diperoleh, maka kapasitas produksi akan menurun dan berdampak langsung pada penurunan pendapatan rumah tangga pengrajin. Sebaliknya, ketika bahan baku tersedia dengan cukup, produksi dapat berjalan lancar dan stabil, sehingga kesejahteraan pengrajin pun meningkat. Ketersediaan bahan baku dalam jumlah yang lebih besar akan meningkatkan peluang untuk menghasilkan produk dalam jumlah yang lebih banyak. Dengan demikian, potensi pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi juga cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya volume produksi.

(Antika & Purwanti, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Setiawan & Adi Nugraha, 2022) dimana bahan baku memiliki pengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan Masyarakat Di Desa Sragi.

Jam kerja pengrajin memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan, karena durasi kerja yang lebih lama meningkatkan jumlah produksi, sehingga pendapatan rumah tangga meningkat dan produktivitas optimal tercapai Dimana peningkatan durasi kerja berimplikasi langsung pada peningkatan kesejahteraan pengrajin, menunjukkan peran penting waktu kerja dalam optimalisasi produksi dan pendapatan. kesejahteraan pengrajin gula merah di Desa Besan. Semakin lama waktu yang dicurahkan dalam kegiatan produksi, semakin banyak pula gula merah yang dihasilkan, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, jam kerja dapat dipandang sebagai indikator utama dalam menilai produktivitas sekaligus tingkat kesejahteraan pengrajin. Durasi kerja yang lebih panjang berkontribusi pada peningkatan jumlah produksi, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan pendapatan sebagai salah satu ukuran kesejahteraan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tangga et al., 2016) Dimana jam kerja berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan yang menjadi alat ukur kesejahteraan. Sejalan dengan ini temuan oleh (Yuroh & Maesaroh, 2018) Dimana jam kerja memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan agroindustry gula kelapa Di Kabupaten Pangandaran.

Pengalaman kerja pengrajin memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesejahteraan. Pengalaman meningkatkan keterampilan, efektivitas produksi, strategi pemasaran, dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan, sehingga memperkuat pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Dengan hal ini, pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan positif secara terhadap kesejahteraan pengrajin gula merah di Desa Besan. Hal ini berarti semakin lama pengalaman yang dimiliki, semakin tinggi keterampilan dan efektivitas pengrajin dalam mengelola usaha, yang pada gilirannya memperkuat kondisi ekonomi dan kesejahteraan anggota keluarga. Pengalaman kerja tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam proses produksi, tetapi juga mempengaruhi manajemen usaha, strategi pemasaran, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai tantangan. Dengan bekal pengalaman yang lebih banyak, pengrajin dapat meminimalisasi risiko, meningkatkan efisiensi, serta memaksimalkan hasil produksi, sehingga kesejahteraan rumah tangga pun lebih terjamin. Pengalaman kerja dimaknai melalui

persepsi pengrajin mengenai lama waktu yang mereka habiskan untuk bekerja serta perkembangan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang diperoleh sepanjang menjalani aktivitas sebagai pengrajin. (Swandewi & Budhi, 2024). Penelitian ini sejalan dengan temuan oleh (Nurhapsa et al., 2021) dimana pengalaman kerja berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sidenreng.

Penelitian ini tentu memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel relatif kecil, yaitu hanya 55 responden, sehingga hasil yang diperoleh lebih merefleksikan kondisi spesifik Desa Besan daripada representasi umum pengrajin gula merah di Bali. Kedua, terdapat potensi bias responden, misalnya dalam pelaporan jumlah pendapatan atau jam kerja, yang dapat memengaruhi akurasi data. Ketiga, penelitian ini fokus pada faktor kuantitatif dan belum sepenuhnya menggali aspek sosial-budaya yang turut memengaruhi keberlanjutan usaha. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah lebih luas agar hasil dapat digeneralisasi secara lebih kuat.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan, luas lahan, jumlah pohon, ketersediaan bahan baku, jam kerja, dan pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap kesejahteraan pengrajin. Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan beberapa langkah praktis yang bisa dijadikan rujukan bagi para pelaku usaha maupun pembuat kebijakan untuk mendorong kesejahteraan pengrajin. pengembangan usaha gula merah di Desa Besan. Pertama, pengrajin disarankan untuk mengoptimalkan peran anggota keluarga produktif dalam seluruh tahapan usaha, mulai dari penyadapan nira, proses produksi, hingga pemasaran, sehingga keberadaan keluarga tidak hanya menambah beban konsumsi tetapi juga menjadi aset tenaga kerja yang mampu meningkatkan kesejahteraan. Kedua, lahan yang dimiliki sebaiknya dimanfaatkan secara maksimal melalui penanaman pohon kelapa produktif, karena optimalisasi penggunaan lahan akan memperluas jumlah pohon yang dapat disadap dan menjaga ketersediaan bahan baku. Ketiga, pengrajin diharapkan menambah jumlah pohon kelapa baik dengan penanaman baru maupun peremajaan pohon tua, sebagai upaya untuk menjamin keberlanjutan pasokan nira di

tengah tantangan keterbatasan bahan baku. Selain itu Pemerintah daerah bersama lembaga terkait diharapkan dapat menyusun program pelatihan regenerasi pengrajin muda, sehingga keberlanjutan industri gula merah tidak terancam oleh rendahnya minat generasi penerus. Di samping itu, penguatan koperasi pengrajin gula merah dapat menjadi wadah untuk meningkatkan posisi tawar, memperluas akses permodalan, dan memperkuat jaringan distribusi produk. Intervensi kebijakan ini akan membantu memastikan bahwa usaha gula merah tidak hanya bertahan secara ekonomi, tetapi juga mampu memberikan kesejahteraan yang lebih berkelanjutan bagi keluarga pengrajin di Desa Besan. Terakhir, menindak lanjuti terkait Penanganan praktik pengoplosan gula merah. Perlu adanya penanganan terhadap praktik pengoplosan gula merah yang masih terjadi di Desa Besan, agar keaslian dan kualitas gula merah tetap terjaga serta pengrajin yang memproduksi gula murni bisa lebih terlindungi.

## REFERENSI

- Antika, I. P. I., & Purwanti, P. A. P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Kesejahteraan Pengrajin Songket Di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(7), 2541. <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i07.p03>
- Arfawati. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Usaha Tani Kakao di Desa Batu Ampa Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(2), 69–78. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=\\_TQo8tsAAAAJ&pagesize=100&citation\\_for\\_view=\\_TQo8tsAAAAJ:j3f4tGmQtD8C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=_TQo8tsAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=_TQo8tsAAAAJ:j3f4tGmQtD8C)
- Budi Amalia, M., Harianto, H., & Sumaryanto, S. (2023). Pengaruh Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian pada Agroekosistem yang Berbeda. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 299–310. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.299-310>
- Ismawati, & Amalia, S. R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 109–118. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/jebPp.109-118>
- Julian, I. M. P., & Wenagama, I. W. (2022). Pengaruh Pendidikan, Luas Lahan, Dan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Padi Di Desa Selanbawak Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(9), 3681. <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i09.p15>

- Mayangsari, A. (2015). *Dampak Pemberdayaan Pengrajin Batik Oleh Diskoperindag dan ESDM terhadap Peningkatan Kesejahteraan UMKM Batik Jetis Sidoarjo*. 3, 293–298.
- Nurhapsa, Sriwahyuningsih, A. E., & Ismayanti. (2021). Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, 2, 737–744.
- Pebrianti, K. N., & Budhi, M. K. S. (2019). Pengaruh Minat Generasi Muda Bekerja di Tempat Lain dan Faktor Lainnya terhadap Produksi Gula Merah. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(10), 2283–2313.
- Puji, P. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gula Kelapa Di Desa Karya Tunas Jaya Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 7(2), 62–76. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v7i2.177>
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Ringan, M., Singkong, K., & Kabupaten, D. I. (2015). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*.
- Riyadi, A. L. I. S., Yusuf, M. N., & Aziz, S. (2014). *Income Analysis And Level Of Welfare Of Coconut Sugar Crops In Sukamaju Village , Mangunjaya District , Pangandaran District Program Studi Agribisnis , Fakultas Pertanian , Universitas Galuh Email : alisopiyan63@gmail.com PENDAHULUAN Tanaman kelapa memili*. 753–759.
- Riyono, A., & Juliansyah, H. (2018). Pengaruh Produksi, Luas Lahan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i2.522>
- Setiawan, R. A., & Adi Nugraha, H. H. (2022). Analisis Pengaruh Industri Pabrik Gula Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Sragi. *Kajen: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembangunan*, 6(01), 42–53. <https://doi.org/10.54687/jurnalkajenv6i01.4>
- Srijani, K. N. (2020). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 8(2), 191. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v8i2.7118>
- Supit, M. M., Rumampuk, S., & Mawara, J. E. T. (2022). Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Gula Merah Di Desa Kalatin Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 15(4), 2022.
- Swandewi, N. P., & Budhi, M. K. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Kesejahteraan Pengrajin Tenun Ikat Di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal*

*Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 13(4), 263–272.  
<https://doi.org/10.24843/eep.2024.v13.i04.p02>

- Tangga, R., Padi, T., Kasus, S., Sei, D., Mengkudu, K. T., & Serdang, K. D. (2016). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan*. 9(2), 101–106.
- Utaminingsih, N. L. A., & Suwendra, W. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karangasem. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 256–263. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- Wibowo, C. A. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 7(2), 62–69. <https://doi.org/10.22225/wedj.7.2.2024.62-69>
- Winarti, L., & Permadi, R. (2024). Kajian Faktor Penentu Kesejahteraan Petani Kelapa: Pendekatan Regresi Logistik Ordinal. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 2260–2268.
- Yanti, I. R., Nuraeni, N., & Rasyid, R. (2022). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Pebatae. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.84>
- Yuroh, F., & Maesaroh, I. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Dan Produktivitas Agroindustri Gula Kelapa Di Kabupaten Pangandaran. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 254. <https://doi.org/10.25157/ma.v4i2.1451>
- Yusuf, M., Husni, S., Nursan, M., Utama FR, A. F., & Widiyanti, N. M. N. Z. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrimansion*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v23i1.842>